

Pendampingan Pembentukan Sikap Peduli Kebersihan Lingkungan Kawasan Pesisir Melalui Gerakan Clean Fast

**Irfa'i Alfian Mubaidilla¹, Nurlaili Dina Hafni², Siti Nurjanah³, Nur Hidayatul
Istiqomah⁴, Shohibul Asrofin⁵, Mahfudhotin Nisa⁶**

^{1,2,3,4,5,6} IAINU Tuban, Indonesia

Received : 29 Juli 2026, Revised : 6 Agustus 2026, Published : 12 Agustus 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Irfa'i Alfian Mubaidilla

E-mail: mubaidillairfa@gmail.com

Abstrak

Rendahnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan masih menjadi permasalahan di kawasan pesisir, termasuk pada siswa sekolah dasar yang belum memiliki kebiasaan menjaga kebersihan secara konsisten. Kondisi tersebut mendorong dilaksanakannya program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melalui Gerakan Clean Fast sebagai upaya membentuk sikap peduli lingkungan berbasis pembiasaan. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan partisipasi siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis experiential learning yang dilaksanakan melalui enam tahapan, yaitu persiapan, sosialisasi dan edukasi, implementasi Gerakan Clean Fast, pendampingan dan penguatan, monitoring dan evaluasi, serta refleksi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan melalui observasi, angket, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi perubahan perilaku serta tingkat keterlibatan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Clean Fast mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta mendorong terbentuknya perilaku positif dalam membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kebersihan sekolah. Program ini juga memperkuat kolaborasi antara siswa, guru, dan pihak sekolah dalam menciptakan budaya sekolah yang bersih serta membentuk siswa sebagai agen perubahan melalui peran Student Ambassador. Dengan demikian, Gerakan Clean Fast menjadi model pendampingan yang efektif dalam menumbuhkan budaya peduli lingkungan di sekolah dasar kawasan pesisir melalui edukasi, pembiasaan, dan pendampingan yang berkelanjutan.

Kata kunci - gerakan clean fast, kawasan pesisir, pendidikan lingkungan, sekolah dasar, sikap peduli kebersihan

Abstract

A lack of concern for environmental cleanliness remains an issue in coastal areas, particularly among elementary school students who have not yet developed consistent habits regarding cleanliness. This situation prompted the implementation of a Community Service program known as the Clean Fast Movement, aimed at fostering an environmentally conscious attitude through habit formation. The initiative seeks to enhance students' knowledge, attitudes, and participation in maintaining the cleanliness of the school environment. The implementation employed a participatory approach based on experiential learning, carried out across six stages : preparation, socialization and education, implementation of the Clean Fast Movement, mentoring and reinforcement, monitoring and evaluation, and reflection and follow-up. Evaluation was conducted through observation, questionnaires, and documentation to identify behavioral changes and the level of participant engagement. The results indicate that the Clean Fast Movement successfully improved students' understanding of the importance of environmental cleanliness and fostered positive behaviors such as disposing of trash in designated bins, keeping

classrooms tidy, and actively participating in school cleanup activities. The program also strengthened collaboration among students, teachers, and the school administration to create a clean school culture and empowered students to act as agents of change through the role of Student Ambassadors. Thus, the Clean Fast Movement serves as an effective mentoring model for cultivating a culture of environmental care in coastal elementary schools through education, habit formation, and sustained guidance

Keywords - clean fast movement, cleanliness-conscious attitude, coastal areas, elementary schools, environmental education

How To Cite : Mubaidilla, I. A., Hafni, N. D., Nurjanah, S., Istiqomah, N. H., Asrofin, S., & Nisa, M. (2026). Pendampingan Pembentukan Sikap Peduli Kebersihan Lingkungan Kawasan Pesisir Melalui Gerakan Clean Fast . Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 4(6), 2893 - 2904. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i6.4879>

Copyright ©2026 Irfa'i Alfian Mubaidilla, Nurlaili Dina Hafni, Siti Nurjanah, Nur Hidayatul Istiqomah, Shohibul Asrofin, Mahfudhotin Nisa

PENDAHULUAN

Isu utama dalam kegiatan pengabdian ini adalah rendahnya kesadaran dan sikap peduli kebersihan lingkungan pada siswa sekolah dasar di kawasan pesisir (Abdullah dkk., 2026; Medisa dkk., 2026). Kondisi ini ditandai dengan masih ditemukannya perilaku membuang sampah sembarangan serta kurangnya pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Permasalahan ini tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, tetapi juga kurangnya program edukasi yang bersifat praktis dan berkelanjutan (Aprisanti dkk., 2024; Khoirinisa dkk., 2025). Oleh karena itu, fokus pemberdayaan dalam kegiatan ini adalah pembentukan sikap peduli kebersihan lingkungan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif berbasis Gerakan Clean Fast, yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, praktik, dan pembiasaan.

Kawasan pesisir merupakan wilayah yang memiliki peran strategis dalam kehidupan masyarakat, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan (Hendra dkk., 2023; Trinanda, 2017). Namun demikian, kawasan ini juga menghadapi berbagai permasalahan lingkungan yang cukup kompleks, salah satunya adalah rendahnya tingkat kebersihan lingkungan. Permasalahan ini umumnya disebabkan oleh perilaku masyarakat yang belum sepenuhnya memiliki kesadaran terhadap pentingnya menjaga kebersihan, termasuk di kalangan anak usia sekolah dasar. Kondisi lingkungan pesisir yang kerap dipenuhi sampah domestik dan limbah plastik menunjukkan bahwa persoalan kebersihan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek perilaku dan sikap individu.

Dalam perspektif pendidikan, pembentukan sikap peduli lingkungan perlu ditanamkan sejak usia dini, khususnya pada siswa sekolah dasar sebagai generasi penerus yang memiliki potensi besar dalam membentuk budaya hidup bersih (Rachmadyanti, 2017; Zachroh & Farhana, 2024). Menurut teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg, anak-anak berada pada tahap perkembangan moral konvensional awal, di mana perilaku mereka sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pembiasaan (Hanafiah, 2024; Lutfiah & Muhid, 2025; Safitri & Dewantoro, 2025). Oleh karena itu, intervensi berupa pendidikan dan pendampingan yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk membentuk sikap peduli terhadap kebersihan lingkungan.

Selain itu, dalam kajian psikologi pendidikan, sikap (attitude) merupakan kecenderungan internal yang mempengaruhi cara seseorang merespons objek atau situasi tertentu. Ajzen melalui *Theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat (intention), yang terbentuk dari sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan (Amanda & Restuti, 2018; Mahyarni, 2013; Simanihuruk, 2020). Dengan demikian, untuk membentuk perilaku peduli kebersihan lingkungan, diperlukan upaya sistematis dalam membangun sikap positif, norma sosial yang mendukung, serta keyakinan bahwa individu mampu melakukan tindakan tersebut.

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan membentuk sikap peduli kebersihan lingkungan pada siswa sekolah dasar di kawasan pesisir. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk membangun kebiasaan positif dalam menjaga kebersihan melalui praktik langsung yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Secara khusus, kegiatan ini juga bertujuan untuk mengembangkan model edukasi lingkungan berbasis praktik yang dapat diimplementasikan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Lebih lanjut, konsep pendidikan lingkungan hidup juga menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dalam proses pembelajaran. Menurut David Kolb dalam *Experiential Learning Theory*, pembelajaran akan lebih efektif bagi peserta didik terlibat langsung dalam pengalaman nyata (Anggreni, 2020; Kumari, 2024). Dalam konteks ini, kegiatan seperti gerakan kebersihan lingkungan yang melibatkan siswa secara aktif dapat menjadi sarana pembelajaran yang bermakna sekaligus membentuk kebiasaan positif.

Pemilihan siswa sekolah dasar di kawasan pesisir sebagai subjek dampingan didasarkan pada pertimbangan bahwa usia sekolah dasar merupakan fase penting dalam pembentukan karakter dan kebiasaan. Pada tahap ini, siswa cenderung mudah menerima nilai-nilai baru dan meniru perilaku yang ada di lingkungan sekitarnya. Selain itu, kondisi lingkungan pesisir yang rentan terhadap pencemaran menjadikan kebutuhan akan edukasi kebersihan lingkungan semakin mendesak. Oleh karena itu, pendampingan pada kelompok ini dinilai strategis untuk menciptakan perubahan perilaku sejak dini yang berdampak jangka panjang.

Pendampingan dalam konteks pengabdian kepada masyarakat menjadi strategi penting untuk memastikan bahwa program yang dilaksanakan dapat berjalan secara optimal. Pendampingan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pemberdayaan yang melibatkan siswa sebagai subjek aktif. Dengan adanya pendampingan, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mendapatkan bimbingan dalam menginternalisasi nilai-nilai kebersihan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, pendekatan pemberdayaan dalam kegiatan pengabdian ini sejalan dengan konsep *community-based education*, di mana proses pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan potensi lokal dan melibatkan masyarakat sebagai bagian dari solusi. Lingkungan pesisir sebagai konteks lokal memberikan peluang bagi siswa untuk belajar secara kontekstual, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

Subjek dampingan dalam kegiatan ini adalah siswa sekolah dasar yang berada di kawasan pesisir dengan karakteristik lingkungan yang masih menghadapi permasalahan kebersihan. Berdasarkan hasil observasi awal, siswa telah memiliki pengetahuan dasar tentang pentingnya menjaga kebersihan, namun belum diikuti dengan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan kebersihan yang ada di sekolah masih bersifat insidental dan belum terprogram secara sistematis. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi melalui program pendampingan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran tentang kebersihan lingkungan di sekolah dasar, khususnya di wilayah pesisir, masih cenderung bersifat teoritis dan kurang menyentuh aspek praktik nyata. Banyak siswa yang memahami pentingnya menjaga kebersihan, tetapi belum mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku, yang perlu diatasi melalui pendekatan pendampingan yang aplikatif dan berkelanjutan.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, diperlukan suatu inovasi program yang tidak hanya memberikan pemahaman, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah melalui Gerakan Clean Fast, yaitu sebuah program edukatif yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai kebersihan melalui kegiatan yang cepat, tepat, dan berkelanjutan. Program ini mengintegrasikan aspek edukasi, praktik

langsung, serta pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, sehingga diharapkan mampu membentuk sikap peduli lingkungan pada siswa secara lebih efektif.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di MIS Manba'ul Ma'arif Kingking yang berada di kawasan pesisir Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Program dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada April hingga Mei 2026, dengan melibatkan 27 orang siswa sekolah dasar sebagai peserta utama, didampingi oleh kepala sekolah dan guru kelas sebagai mitra pelaksana. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan masih rendahnya kepedulian siswa terhadap kebersihan lingkungan sekolah dan kawasan pesisir di sekitarnya.

Strategi yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan partisipatif dan pemberdayaan berbasis praktik (*experiential learning*). Strategi ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pemahaman hingga praktik langsung menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu, digunakan strategi pembiasaan (*habituation*) melalui implementasi Gerakan Clean Fast yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Pendekatan ini dipadukan dengan edukasi kontekstual yang mengaitkan materi dengan kondisi nyata lingkungan pesisir, serta kolaborasi dengan guru sebagai fasilitator untuk memastikan keberlanjutan program. Dengan strategi ini, diharapkan terjadi perubahan tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku siswa.

A. Langkah-langkah dan Pendampingan

Secara operasional, metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

Tahap pertama adalah persiapan, meliputi observasi kondisi lingkungan sekolah dan kawasan pesisir, identifikasi permasalahan perilaku kebersihan siswa, koordinasi dengan kepala sekolah dan guru, serta penyusunan materi edukasi dan perangkat pelaksanaan Gerakan *Clean Fast*. *Tahap kedua* adalah sosialisasi dan edukasi. Pada tahap ini siswa memperoleh materi mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan pesisir, dampak sampah terhadap kesehatan dan ekosistem, serta peran siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan. Penyampaian materi menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, permainan edukatif, dan media visual sehingga pembelajaran berlangsung secara aktif dan menyenangkan. *Tahap ketiga* merupakan implementasi Gerakan *Clean Fast*. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk melaksanakan kegiatan membersihkan lingkungan sekolah selama ±10–15 menit secara rutin. Kegiatan meliputi membersihkan halaman sekolah, ruang kelas, saluran air, serta membiasakan membuang sampah sesuai tempatnya. *Tahap keempat* adalah pendampingan dan penguatan. Tim pelaksana bersama guru memberikan pendampingan secara langsung selama kegiatan berlangsung melalui pemberian motivasi, penguatan perilaku positif, pembiasaan menjaga kebersihan, serta *pembentukan Student Ambassador* sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah. *Tahap kelima* adalah monitoring dan evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan pengetahuan, sikap, dan partisipasi siswa setelah mengikuti program. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi perilaku, angket sikap peduli lingkungan, dokumentasi kegiatan, dan catatan lapangan. *Tahap terakhir* adalah refleksi dan tindak lanjut. Kegiatan dilakukan melalui diskusi bersama guru dan siswa mengenai hasil pelaksanaan program, identifikasi faktor pendukung dan kendala, penyusunan rekomendasi, serta integrasi Gerakan *Clean Fast* ke dalam program rutin sekolah sebagai bentuk keberlanjutan kegiatan.

B. Pemilihan Subjek Dampingan

Subjek dampingan dalam kegiatan ini adalah 27 siswa MIS Manba'ul Ma'arif Kingking yang berada di kawasan pesisir Kabupaten Tuban. Sasaran dipilih karena siswa sekolah dasar berada pada fase perkembangan karakter yang sangat potensial untuk ditanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan. Selain itu, sekolah berada pada wilayah pesisir yang memiliki kerentanan

terhadap pencemaran lingkungan sehingga memerlukan program edukasi yang bersifat kontekstual dan aplikatif. Guru kelas dan kepala sekolah juga dilibatkan sebagai mitra dalam proses pendampingan untuk menjamin keberlanjutan program

Dengan melibatkan siswa sebagai subjek utama, mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan dalam menjaga kebersihan lingkungan di sekolah maupun di masyarakat sekitar.

1. Sikap Peduli Lingkungan

Sikap peduli lingkungan merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak usia sekolah dasar. Sikap ini tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga dengan kebiasaan dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepedulian lingkungan siswa sekolah dasar masih tergolong rendah dan memerlukan intervensi melalui pembiasaan yang berkelanjutan serta lingkungan yang mendukung (Cholifah & Nugroho, 2022).

Selain itu, rendahnya kepedulian siswa terhadap lingkungan juga dipengaruhi oleh kurangnya internalisasi nilai-nilai lingkungan dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap tidak cukup hanya melalui penyampaian materi, tetapi harus disertai dengan pengalaman langsung dan pembiasaan perilaku (Agustina & Dafit, 2024).

2. Pendidikan Lingkungan di Kawasan Pesisir

Kawasan pesisir merupakan lingkungan yang rentan terhadap pencemaran, terutama akibat sampah domestik dan plastik. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan pada siswa yang tinggal di wilayah pesisir menjadi sangat penting. Edukasi lingkungan yang dilakukan secara kontekstual terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan (Tarigan et al., 2021).

Lebih lanjut, pendekatan edukasi berbasis praktik seperti pengelolaan sampah dan kegiatan kebersihan lingkungan dapat meningkatkan kepedulian siswa secara signifikan. Pembelajaran yang dikaitkan dengan kondisi nyata lingkungan siswa menjadikan proses belajar lebih bermakna dan mudah diterapkan (Safitri et al., 2023).

3. Peran Edukasi dan Pendampingan dalam Membentuk Perilaku

Program edukasi yang dikombinasikan dengan pendampingan terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku siswa terhadap kebersihan lingkungan. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan secara terstruktur dapat meningkatkan kesadaran siswa sejak dini mengenai pentingnya menjaga kebersihan (Yuliani et al., 2023).

Selain itu, pendekatan partisipatif dalam bentuk program pengelolaan sampah di sekolah mampu membentuk karakter peduli lingkungan melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang (Astuti et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan yang berkelanjutan memiliki peran penting dalam mengubah perilaku siswa dari sekadar mengetahui menjadi melakukan.

4. Pendekatan Partisipatif dalam Pendidikan Lingkungan

Pendekatan partisipatif merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam menjaga lingkungan. Kegiatan seperti aksi bersih lingkungan dan pengelolaan sampah berbasis 3R terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan kepedulian siswa (Tis'in et al., 2024).

Selain itu, program sekolah bersih juga menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan kebiasaan siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan secara konsisten (Hasnadelni, 2023). Dengan demikian, keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan nyata menjadi faktor kunci dalam pembentukan sikap peduli lingkungan.

5. Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan

Pendidikan karakter berbasis lingkungan sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah, keteladanan, serta dukungan lingkungan sekitar. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan integrasi antara pembelajaran di sekolah dan praktik dalam kehidupan sehari-hari (Sari et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan program yang mampu mengintegrasikan aspek edukasi, praktik, dan pembiasaan secara berkelanjutan. Program inovatif seperti gerakan kebersihan lingkungan berbasis sekolah dapat menjadi solusi dalam membentuk karakter peduli lingkungan secara efektif dan berkelanjutan (Setyono et al., 2024).

C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui observasi, angket, wawancara singkat dengan guru, serta dokumentasi kegiatan. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi perubahan perilaku siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan program, sedangkan angket digunakan untuk mengukur perubahan sikap peduli lingkungan. Dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan digunakan untuk memperkuat temuan selama kegiatan berlangsung.

Data hasil observasi dan angket dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan persentase untuk menggambarkan tingkat pengetahuan, sikap, dan partisipasi siswa. Sementara itu, hasil wawancara dan catatan lapangan dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis digunakan untuk menilai efektivitas implementasi Gerakan *Clean Fast* dalam membentuk budaya peduli kebersihan lingkungan di sekolah dasar kawasan pesisir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Pelaksanaan program pendampingan melalui Gerakan *Clean Fast* memberikan dampak positif terhadap siswa, sekolah, dan lingkungan belajar. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti setiap tahapan program, mulai dari kegiatan sosialisasi, praktik menjaga kebersihan lingkungan, hingga refleksi bersama. Keterlibatan aktif siswa selama pendampingan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah.



Gambar 1. Pengisian Form Menjaga Kebersihan Lingkungan

Pada tahap awal kegiatan, sebagian siswa masih memandang kegiatan kebersihan sebagai tugas yang dilakukan ketika diperintah guru. Setelah mengikuti rangkaian edukasi dan praktik melalui Gerakan *Clean Fast*, siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku yang ditandai dengan meningkatnya kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan ruang kelas, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan membersihkan halaman sekolah. Perubahan tersebut diperkuat melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin sehingga perilaku menjaga kebersihan mulai menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari siswa.

Pengisian lembar evaluasi oleh siswa menunjukkan bahwa peserta mampu merefleksikan pemahaman dan pengalaman yang diperoleh selama mengikuti program. Selain berfungsi sebagai instrumen evaluasi, kegiatan ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menilai kembali kebiasaan mereka dalam menjaga kebersihan lingkungan serta menyusun komitmen untuk menerapkan perilaku tersebut secara berkelanjutan.



Gambar 2. Kegiatan Reflektif Menjaga Kebersihan Lingkungan

Selain memberikan dampak pada peserta didik, program ini juga memberikan perubahan pada lingkungan sekolah. Selama pelaksanaan kegiatan, guru berperan aktif mendampingi siswa dalam setiap sesi praktik sehingga tercipta kolaborasi yang baik antara tim pengabdian dan pihak sekolah. Kegiatan kebersihan yang sebelumnya dilakukan secara insidental mulai diarahkan menjadi aktivitas yang lebih terstruktur melalui pelaksanaan Gerakan *Clean Fast*. Kondisi lingkungan sekolah tampak lebih bersih dan tertata sebagai hasil dari keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menjaga kebersihan secara bersama-sama.

Kegiatan refleksi dilaksanakan pada akhir program untuk mengevaluasi pengalaman belajar siswa selama mengikuti pendampingan. Dalam sesi ini, siswa menyampaikan pengalaman, manfaat yang dirasakan, serta komitmen untuk mempertahankan kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan. Guru juga memberikan umpan balik mengenai perubahan perilaku siswa selama program berlangsung dan menyatakan dukungannya terhadap keberlanjutan Gerakan *Clean Fast* sebagai salah satu kegiatan rutin sekolah.

Hasil pendampingan juga menunjukkan adanya peningkatan kerja sama antarsiswa dalam melaksanakan kegiatan kebersihan. Pembagian tugas dalam kelompok mendorong siswa untuk saling membantu, bertanggung jawab terhadap area yang menjadi tugasnya, dan membangun rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut sekaligus mengembangkan nilai gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Secara keseluruhan, pelaksanaan Gerakan *Clean Fast* menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang dipadukan dengan pembiasaan mampu membangun budaya peduli lingkungan di sekolah dasar kawasan pesisir. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, tetapi juga memperkuat sinergi antara siswa, guru, dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

Keberhasilan program juga tercermin melalui meningkatnya partisipasi siswa dalam setiap kegiatan kebersihan, berkurangnya sampah yang berserakan di lingkungan sekolah, meningkatnya kerja sama antarwarga sekolah dalam menjaga kebersihan, serta tersusunnya mekanisme keberlanjutan Gerakan *Clean Fast* sebagai bagian dari program sekolah.

Secara akademik, kegiatan ini menghasilkan model pendampingan berbasis praktik yang dapat dijadikan referensi dalam pengembangan program pendidikan lingkungan di sekolah dasar, khususnya pada wilayah pesisir. Luaran lainnya berupa publikasi ilmiah, dokumentasi kegiatan, dan rekomendasi implementasi program pada sekolah lain yang memiliki karakteristik serupa.

B. PEMBAHASAN

Program pendampingan pembentukan sikap peduli kebersihan lingkungan melalui Gerakan *Clean Fast* tidak hanya merupakan bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bersifat aplikatif, tetapi juga memiliki landasan teoritis yang kuat dalam bidang pendidikan, psikologi pendidikan, pendidikan karakter, pendidikan lingkungan hidup, serta pemberdayaan masyarakat. Program ini dirancang dengan mengintegrasikan proses edukasi, pembiasaan, pendampingan, dan praktik langsung sehingga mampu menghasilkan perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada penyampaian materi.

Dari perspektif *Experiential Learning Theory* yang dikemukakan oleh (Kolb, 1984), proses belajar berlangsung melalui empat tahapan utama, yaitu *concrete experience* (pengalaman nyata), *reflective observation* (refleksi terhadap pengalaman), *abstract conceptualization* (pembentukan konsep), dan *active experimentation* (penerapan konsep dalam tindakan berikutnya). Siklus belajar tersebut menjelaskan bahwa pengalaman merupakan sumber utama pembelajaran. Dalam implementasi Gerakan *Clean Fast*, siswa tidak hanya memperoleh materi mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, tetapi secara langsung terlibat dalam aktivitas membersihkan lingkungan sekolah, memilah sampah, menjaga kebersihan kelas, serta melakukan refleksi terhadap manfaat kegiatan yang telah dilakukan. Melalui pengalaman langsung (*learning by doing*), siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam sehingga nilai-nilai kepedulian lingkungan tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi berkembang menjadi sikap dan perilaku nyata. Dengan demikian, program ini menerapkan prinsip pembelajaran kontekstual yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman yang dialaminya sendiri.

Selanjutnya, keberhasilan program ini dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh (Ajzen, 1991). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat (*behavioral intention*), sedangkan niat terbentuk dari tiga komponen utama, yaitu *attitude toward behavior* (sikap terhadap perilaku), *subjective norm* (norma subjektif), dan *perceived behavioral control* (persepsi mengenai kemampuan diri). Dalam konteks Gerakan *Clean Fast*, pembentukan sikap dilakukan melalui edukasi mengenai dampak pencemaran lingkungan terhadap kesehatan dan kehidupan masyarakat pesisir. Norma subjektif dibangun melalui keterlibatan guru, teman sebaya, dan seluruh warga sekolah sehingga tercipta budaya kolektif yang mendukung perilaku menjaga kebersihan. Sementara itu, persepsi kontrol perilaku diperkuat melalui pendampingan dan pembiasaan sehingga siswa merasa mampu melakukan tindakan sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya, membersihkan lingkungan sekolah, dan mengajak teman lain untuk melakukan hal serupa. Ketiga komponen tersebut saling memperkuat sehingga perilaku peduli lingkungan memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dalam jangka panjang.

Program ini juga memiliki relevansi dengan *Social Learning Theory* yang dikembangkan oleh (Albert Bandura, 1977). Menurut Bandura, perilaku individu berkembang melalui proses observasi, imitasi, dan peniruan terhadap model yang dianggap penting. Dalam lingkungan sekolah, guru, kepala sekolah, maupun teman sebaya berfungsi sebagai role model yang memengaruhi perilaku siswa. Oleh karena itu, keberhasilan Gerakan *Clean Fast* tidak hanya bergantung pada kegiatan yang dilakukan siswa, tetapi juga pada keteladanan guru dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Ketika siswa melihat guru secara konsisten membuang sampah pada tempatnya, ikut membersihkan lingkungan, serta memberikan penguatan terhadap perilaku positif, maka siswa akan lebih mudah menginternalisasi perilaku tersebut. Konsep *observational learning* ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter lebih efektif melalui contoh nyata dibandingkan sekadar penyampaian nasihat.

Dari sisi perkembangan peserta didik, program ini sesuai dengan teori perkembangan moral (Lawrence Kohlberg, 1984). Siswa sekolah dasar umumnya berada pada tahap moral konvensional awal, yaitu perilaku yang dipengaruhi oleh aturan sosial, penghargaan, dan penerimaan dari lingkungan. Oleh karena itu, pembiasaan melalui Gerakan *Clean Fast* sangat sesuai diterapkan karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menaati aturan kebersihan, bekerja sama dalam

kelompok, serta memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bentuk tanggung jawab sosial. Seiring berlangsungnya pembiasaan secara berulang, perilaku menjaga kebersihan diharapkan berkembang dari sekadar memenuhi aturan menjadi kesadaran pribadi yang dilakukan tanpa adanya pengawasan.

Dalam perspektif pendidikan karakter, program ini mendukung implementasi kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menempatkan nilai peduli lingkungan sebagai salah satu karakter penting yang harus dikembangkan pada peserta didik. Lickona menjelaskan bahwa karakter terdiri atas tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga aspek tersebut tampak dalam implementasi Gerakan *Clean Fast*. Edukasi yang diberikan kepada siswa merupakan bentuk *moral knowing*, yaitu memberikan pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Proses pendampingan dan refleksi membentuk *moral feeling*, yakni tumbuhnya rasa memiliki, empati, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Sementara itu, kegiatan membersihkan lingkungan sekolah secara rutin merupakan bentuk *moral action* yang menunjukkan implementasi nilai karakter dalam tindakan nyata. Dengan demikian, program ini tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku sesaat, tetapi juga mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan yang berkelanjutan.

Program ini juga memiliki keterkaitan erat dengan konsep Pendidikan Lingkungan Hidup (Environmental Education) sebagaimana dirumuskan dalam Deklarasi Tbilisi UNESCO tahun 1977. Deklarasi tersebut menegaskan bahwa tujuan pendidikan lingkungan adalah meningkatkan kesadaran (*awareness*), pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitudes*), keterampilan (*skills*), partisipasi (*participation*), dan komitmen individu dalam menjaga kelestarian lingkungan. Keenam tujuan tersebut tercermin dalam tahapan Gerakan *Clean Fast*. Sosialisasi dan edukasi meningkatkan kesadaran serta pengetahuan siswa. Praktik langsung dan pendampingan mengembangkan keterampilan menjaga kebersihan lingkungan. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin membentuk sikap positif, sedangkan keterlibatan siswa dalam kegiatan kebersihan menunjukkan adanya partisipasi aktif. Seluruh proses tersebut diharapkan menghasilkan komitmen jangka panjang terhadap pelestarian lingkungan, khususnya di kawasan pesisir.

Selain pendekatan pendidikan lingkungan, program ini juga mengadopsi konsep *Community Based Education*, yaitu pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar sekaligus melibatkan masyarakat sebagai mitra pendidikan. Kawasan pesisir memiliki karakteristik permasalahan lingkungan yang khas, seperti pencemaran akibat sampah domestik dan limbah plastik. Oleh karena itu, pembelajaran yang memanfaatkan kondisi nyata lingkungan sekitar menjadi lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang bersifat abstrak. Melalui pendekatan kontekstual ini, siswa memahami bahwa menjaga kebersihan bukan sekadar kewajiban di sekolah, tetapi merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai anggota masyarakat pesisir yang kehidupannya sangat bergantung pada kualitas lingkungan.

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, program ini juga sejalan dengan teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh (Paulo Freire, 1970) melalui konsep *conscientization* atau penyadaran kritis. Freire menjelaskan bahwa pendidikan seharusnya mampu membangun kesadaran masyarakat agar mampu mengidentifikasi permasalahan di lingkungannya dan berpartisipasi aktif dalam penyelesaiannya. Gerakan *Clean Fast* tidak menempatkan siswa sebagai objek penerima informasi, melainkan sebagai subjek yang secara aktif terlibat dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Pendekatan ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap lingkungan sehingga siswa memiliki motivasi intrinsik untuk mempertahankan perilaku peduli lingkungan bahkan setelah program pengabdian selesai.

Secara empiris, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik dan pembiasaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan. Penelitian (Cholifah dan Nugroho, 2022) menunjukkan bahwa kepedulian lingkungan siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh budaya sekolah dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Penelitian

(Agustina dan Dafit, 2024) menegaskan bahwa pengalaman langsung dalam menjaga lingkungan lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis. (Safitri dkk., 2023) menemukan bahwa pendidikan lingkungan berbasis konteks wilayah pesisir mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu, penelitian (Astuti dkk., 2025), (Hasnadelni, 2023), dan (Setyono dkk., 2024) menunjukkan bahwa program partisipatif berbasis sekolah berhasil meningkatkan aktivitas, kepedulian, dan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Hasil-hasil penelitian tersebut memperkuat argumentasi bahwa Gerakan *Clean Fast* memiliki dasar ilmiah yang kuat untuk diterapkan sebagai model pendampingan di sekolah dasar kawasan pesisir.

Di samping itu, program ini memiliki relevansi dengan agenda Sustainable Development Goals (SDGs). Gerakan *Clean Fast* mendukung SDG 4 melalui penyediaan pendidikan berkualitas yang menanamkan nilai keberlanjutan, SDG 11 melalui pembentukan lingkungan sekolah dan permukiman yang bersih, SDG 13 melalui peningkatan kesadaran terhadap perubahan iklim melalui pengelolaan sampah, serta SDG 14 melalui upaya mengurangi pencemaran kawasan pesisir yang bermuara ke laut. Integrasi nilai-nilai keberlanjutan tersebut menunjukkan bahwa program pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat bagi sekolah sebagai mitra, tetapi juga mendukung kebijakan pembangunan nasional dan global.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa Gerakan *Clean Fast* bukan sekadar kegiatan membersihkan lingkungan sekolah, melainkan merupakan model pendidikan karakter berbasis lingkungan yang dibangun atas landasan teori pembelajaran pengalaman, teori perilaku, pembelajaran sosial, perkembangan moral, pendidikan karakter, pendidikan lingkungan hidup, serta pemberdayaan masyarakat. Integrasi berbagai pendekatan tersebut menjadikan program ini memiliki dasar konseptual yang kuat sekaligus berpotensi menjadi model pendampingan yang dapat direplikasi pada sekolah dasar lainnya, khususnya di kawasan pesisir yang menghadapi tantangan serupa dalam pengelolaan kebersihan lingkungan.

KESIMPULAN

Permasalahan kebersihan lingkungan di kawasan pesisir memerlukan upaya yang tidak hanya berfokus pada penanganan fisik, tetapi juga pada pembentukan kesadaran dan perilaku masyarakat sejak usia dini. Melalui program pendampingan Gerakan *Clean Fast*, siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan edukasi, praktik menjaga kebersihan, pembiasaan, dan pendampingan sehingga terbentuk sikap peduli lingkungan yang berkelanjutan. Pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara siswa, guru, dan pihak sekolah mampu mendukung terciptanya budaya sekolah yang lebih bersih, sehat, dan peduli lingkungan. Dengan demikian, Gerakan *Clean Fast* dapat menjadi salah satu model pendampingan yang mudah diterapkan dan direplikasi pada sekolah dasar di kawasan pesisir sebagai upaya memperkuat pendidikan lingkungan sekaligus menjadi wujud nyata kontribusi perguruan tinggi dalam melaksanakan Tri Dharma melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berdampak bagi sekolah dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, G., Kudus, & Sri Handayani. (2026). Efektivitas Program Riset Mini Kemaritiman Dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Laut Pada Siswa Mi Fathul Ma'arif. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (JURIBMAS)*, 5(1), 505–513. <https://doi.org/10.62712/juribmas.v5i1.1199>
- Agustina, D., & Dafit, F. (2024). Studi fenomenologi terhadap sikap peduli lingkungan hidup siswa sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 8(2). <https://doi.org/10.30651/else.v8i2.23611>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)

- Amanda, K. R., & Restuti, M. M. D. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Penggunaan Sistem Informasi Terkomputerisasi pada UKM (Pendekatan Theory of Planned Behavior). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(1). <https://doi.org/10.28932/jam.v9i1.489>
- Anggreni, A. (2020). Experiential Learning (Pembelajaran Berbasis Mengalami). *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 186. <https://doi.org/10.30736/atl.v1i2.86>
- Aprisanti, R., Mulyadi, A., Siregar, S. H., Putra, R. M., Hermawan, C., & Sagiarti, T. (2024). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesehatan Lingkungan Melalui Program Edukasi Di Kabupaten Kuantan Singingi: PKM. *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 4(2), 324–329. https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v4i2.4145
- Astuti, R., Prasetyo, D., & Lestari, S. (2025). Upaya meningkatkan kepedulian lingkungan siswa melalui program manajemen sampah di sekolah dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 6(2). <https://doi.org/10.51675/jp.v6i2.855>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Cholifah, S., & Nugroho, A. S. (2022). Analisis sikap peduli lingkungan pada peserta didik sekolah dasar. *Dikdas Matappa: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 5(4). <https://doi.org/10.31100/dikdas.v5i4.2446>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Hanafiah, M. (2024). Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan: (Kajian Teori Lawrence Kohlberg). *Ameena Journal*, 2(1), 75–91. <https://doi.org/10.63732/aij.v2i1.54>
- Hasnadelni. (2023). Peningkatan aktivitas siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui program sekolah bersih. *Jurnal PGSD*, 9(2). <https://doi.org/10.32534/jps.v9i2.4940>
- Hendra, H., Nur, M., Haeril, H., Junaidin, J., & Wahyuli, S. (2023). Strategi Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat Miskin Pesisir. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 12(1), 72–80. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i1.16880>
- Khoirinisa, A., Rahma, K. A., Muthmainnah, A. J., Indagusta, A. R., Adiputra, I. G. G., Sutrisno, P. A., & Kaloeti, D. V. S. (2025). Pemberdayaan Keluarga Melalui Edukasi Multidisipliner sebagai Strategi Pembangunan Berkelanjutan untuk Mencegah Stunting di Kelurahan Bandarharjo. *Telukawur Journal of Legal Community Empowerment*, 1(1), 39–52. <https://doi.org/10.14710/telukawur.1.1.39-52>
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on Moral Development: Vol. II. The Psychology of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Kumari, W. (2024). Implementasi Metode Pembelajaran Experiential Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 6(1), 39–50. <https://doi.org/10.56325/jpbisk.v6i1.117>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lutfiyah, S. K., & Muhid, A. (2025). Analisis Komparatif Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dan Ibnu Maskawaih Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Modern. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(02), 302–319. <https://doi.org/10.30651/sr.v9i02.26658>
- Mahyarni, M. (2013). Theory Of Reasoned Action Dan Theory Of Planned Behavior (Sebuah Kajian Historis Tentang Perilaku). *Jurnal EL-RIYASAH*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.24014/jel.v4i1.17>
- Medisa, R., Syafutra, R., Puspita, R., Fachriansyah, R. M. I., Ananda, R., Cecilia, R., Syafriani Boru Sitorus, R., Safira, R., Umi Kalsum, R., & Yudho Prastowo, A. (2026). Edukasi Berbasis Media Plang Sampah Lama Terurai Dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Siswa/I Sekolah Dasar Negeri 009 Galang Batam. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1). <https://doi.org/10.29040/budimas.v8i1.18176>

- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 201. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140>
- Safitri, C. N., & Dewantoro, M. H. (2025). Penerapan Teori Perkembangan Moral Jean Piaget dan Kholberg dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6(1), 310–319. <https://doi.org/10.55623/au.v6i1.461>
- Safitri, L. E., Wulandari, R., & Hidayat, T. (2023). Edukasi peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar di wilayah pesisir. *Jurnal Kreatif Pengabdian Masyarakat*, 3(3). <https://doi.org/10.55606/kreatif.v3i3.2030>
- Sari, S. R., Nurhasanah, E., & Rahmawati, I. (2020). Desain pendidikan karakter berbasis lingkungan di sekolah dasar wilayah pesisir. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2). <https://doi.org/10.30997/dt.v7i2.2689>
- Setyono, B. D. H., Pramono, A., & Kurniawan, R. (2024). Penguatan kepedulian lingkungan melalui kegiatan bersih pantai berbasis partisipatif. *Jurnal Wicara Pengabdian*, 5(1). <https://doi.org/10.29303/4v5are14>
- Simanihuruk, P. (2020). Pengaruh Sikap, Norma Subyektif Dan Kontrol Perilaku Yang Dirasakan Terhadap Minat Berwirausaha Dengan Pendekatan Theory Of Planned Behaviour (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Unika Santo Thomas SU). *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 119–140. <https://doi.org/10.54367/jmb.v20i1.693>
- Tarigan, D. J., Siregar, N., & Simatupang, H. (2021). Pendidikan lingkungan hidup pada siswa sekolah dasar di wilayah pesisir. *Jurnal Pengabdian Masyarakat PGSD*, 1(2). <https://doi.org/10.33503/jpm.v1i2.30212>
- Tis'in, M., Rahman, A., & Putri, D. (2024). Edukasi dampak pencemaran lingkungan pesisir melalui pendekatan 3R (Reduce, Reuse, Recycle). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Jenaka*, 4(1). <https://doi.org/10.56630/jenaka.v4i1.1373>
- Trinanda, T. C. (2017). Pengelolaan Wilayah Pesisir Indonesia dalam Rangka Pembangunan Berbasis Pelestarian Lingkungan. *Matra Pembaruan*, 75–84. <https://doi.org/10.21787/mp.1.2.2017.75-84>
- UNESCO. (1978). *Intergovernmental Conference on Environmental Education: Final Report (Tbilisi, USSR, 1977)*. Paris: UNESCO.
- Yuliani, S., Firmansyah, M., & Arifin, Z. (2023). Penyuluhan kebersihan lingkungan untuk meningkatkan kesadaran siswa sekolah dasar. *Jurnal Patikala: Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.51574/patikala.v3i1.843>
- Zachroh, V. A., & Farhana, H. (2024). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Peduli Siswa Terhadap Lingkungan Melalui Kegiatan Pembiasaan Membuang Sampah. *Educational Journal of Bhayangkara*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.31599/4gc9g107>